



## Fawatih Al-Suwar : Kajian Tentang Makna-Makna Pada Pembukaan Surah dalam Al-Quran

**Andriani Tenri, Halimah Basri, Rusydi Khalid**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*andrianitendri123@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas *fawâtiḥ al-suwar*, yaitu pembukaan surah dalam Al-Qur'an, yang menjadi isu penting dalam kajian ilmu tafsir. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam *fawâtiḥ al-suwar* serta memahami bagaimana pembukaan surah memberikan kontribusi terhadap pemahaman keseluruhan isi surah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif berbasis library research dengan pendekatan ilmu tafsir, dengan data utama berupa teks Al-Qur'an dan referensi sekunder seperti literatur klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf-huruf pembuka surah memiliki kedudukan unik dalam Al-Qur'an, baik sebagai tanda kebesaran ilahi maupun sarana untuk menarik perhatian pendengar. Interpretasi terhadap huruf-huruf ini terbagi menjadi dua: sebagian ulama menganggapnya sebagai rahasia ilahi, sementara lainnya mencoba menafsirkannya secara simbolis maupun linguistik. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan integratif dalam memahami *fawâtiḥ al-suwar*, menggabungkan metode tradisional dan kontemporer untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : *Fawâtiḥ al-suwar*, Tafsir, Huruf Muqatta'ah, Al-Qur'an, Ilmu Tafsir.

### Abstract

*This research discusses fawâtiḥ al-suwar, which is the opening of the surah in the Qur'an, which is an important issue in the study of interpretation. The purpose of this study is to analyze the meaning of the opening letters of the surah and their relevance in deepening the understanding of the Qur'an, especially in the context of the lives of Muslims today. This study uses a qualitative-descriptive approach based on library research, with the main data in the form of Qur'an texts and secondary references such as classical and modern literature. The results of the study show that the opening letters of the surah have a unique position in the Qur'an, both as a sign of divine greatness and a means to attract the attention of listeners. The interpretation of these letters is twofold: some scholars consider them to be divine secrets, while others try to interpret them symbolically as well as linguistically. This study recommends an integrative approach in understanding fawâtiḥ al-suwar, combining traditional and contemporary methods to produce a more comprehensive understanding.*

**Keywords:** *Fawâtiḥ al-suwar*, Tafsir, Huruf Muqattaah, Al-Qur'an, Ilmu Tafsir

## **I. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai panduan hidup tidak hanya mengharuskan kita untuk tahu dan memahami isinya, tetapi juga menginginkan pemahaman tentang bagaimana cara mempelajarinya. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengerti materi yang ada di dalamnya, tetapi juga melibatkan studi yang lebih dalam mengenai Al-Qur'an, termasuk mempelajari ilmu-ilmu dasar penafsiran Al-Qur'an. Dengan cara ini, hasilnya akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menciptakan ilmu tafsir Al-Qur'an (Al-Qatthan, 2017). Selain mempelajari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kajian terhadap struktur dan elemen-elemen Al-Qur'an juga merupakan bagian dari disiplin ilmu tafsir yang sangat penting (Affani, 2018). Selain memahami isi dari ayat-ayat Al-Qur'an, penelaahan terhadap struktur dan komponen-komponen Al-Qur'an juga merupakan bagian penting dalam disiplin ilmu tafsir (Affani, 2018). Salah satu aspeknya adalah analisis *fawâtiḥ al-suwar*, yang hingga saat ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama. Kajian mengenai pembuka-pembuka surat ini memiliki tujuan penting, yaitu untuk memahami dan menggali lebih dalam hikmah-hikmah tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Studi ini adalah salah satu upaya untuk mendalami keunikan dan arti yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an (Labib, 2021).

Para pemikir Islam memiliki dua pandangan berbeda mengenai *fawâtiḥ al-suwar*. Pertama, ada kelompok yang meyakini bahwa jika makna dari huruf-huruf terpisah tersebut tidak bisa dipahami dengan pasti, maka itu merupakan bagian dari rahasia ilahi yang disembunyikan dari manusia. Kelompok ini meyakini bahwa huruf-huruf tersebut berasal dari Tuhan, meskipun mereka tidak dapat mengerti artinya. Secara umum, para ulama dalam kelompok ini berpendapat bahwa huruf-huruf yang muncul di awal surat tidak memiliki makna khusus, melainkan sekadar huruf-huruf atau inisial yang misterius dan termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat yang tidak bisa dijelaskan dengan jelas. Sementara itu, kelompok kedua berargumen bahwa huruf-huruf tersebut mempunyai makna yang bisa dipahami. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memberikan petunjuk kepada umat manusia, sehingga arti dari huruf-huruf itu harus bisa dijelaskan dan dipahami oleh setiap orang (Shofaussamawati, 2015).

Pemahaman modern mengenai *fawâtiḥ al-suwar* terus berkembang seiring dengan munculnya berbagai pendekatan tafsir kontemporer. Beberapa ulama masa kini

mencoba mencari relevansi huruf-huruf ini dalam konteks spiritual dan esoterik, yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap pada masa lampau (Yunus, 2022). Mayoritas ahli agama setuju bahwa *fawâtiḥ al-suwar* termasuk dalam kelompok ayat-ayat yang sulit dipahami, karena hanya Tuhan yang mengetahui arti sejati dari huruf-huruf itu. Namun, ada juga kelompok mufassir yang berpendapat bahwa selain Allah, manusia juga dapat memahami maknanya, asalkan mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Dengan pemahaman yang mendalam, kelompok ini percaya bahwa manusia bisa menawarkan berbagai tafsiran yang berbeda dan solusi yang variatif terkait huruf-huruf pembuka surat tersebut (Nugraha, 2024).

Kajian terhadap *fawâtiḥ al-suwar* memiliki relevansi yang penting dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini. Pemahaman yang mendalam tentang pembukaan surah dapat membantu umat untuk lebih menghayati dan memaknai Al-Qur'an secara menyeluruh (Kefi, 2023). Di era modern, di mana tantangan kehidupan semakin kompleks, memahami setiap aspek dari Al-Qur'an menjadi semakin mendesak, dan kajian terhadap *fawâtiḥ* bisa memberikan sumbangan penting dalam memperkaya tafsir dan pemahaman Al-Qur'an.

Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial, kajian terhadap *fawâtiḥ al-suwar* dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an secara komprehensif. Memahami bagaimana pembukaan surah memberikan gambaran mengenai pesan keseluruhan surah menjadi semakin relevan untuk menghadapi persoalan-persoalan kontemporer.

Oleh karena itu, studi ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi arti yang terdapat dalam *fawâtiḥ al-suwar* serta memahami bagaimana awal surah berkontribusi pada pemahaman keseluruhan isi surah. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki hubungan *fawâtiḥ* dengan keadaan kehidupan umat Islam saat ini, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan interpretatif untuk menganalisis *fawâtiḥ al-suwar* dalam Al-Qur'an. Sumber data terdiri dari data utama, yaitu teks Al-Qur'an, serta data pendukung

yang mencakup jurnal akademik dan literatur tradisional yang berkaitan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah dan menyatukan informasi dari beragam sumber, sehingga dapat menghasilkan satu tulisan yang komprehensif dan konsisten. Dengan penerapan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai makna dan relevansi pembukaan surah dalam konteks kehidupan umat Muslim saat ini (Labib, 2021).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian *Fawâtih al-suwar***

*Fawâtih al-suwar* adalah cabang dari ilmu Al-Qur'an yang fokus pada bagian awal surat-surat dalam Al-Qur'an. Nama ini terbentuk dari dua kata, yaitu "fawâtih," yang merupakan bentuk jamak dari "fâtihah" yang berarti pembuka, dan "as-suwar," yang merupakan bentuk jamak dari "sûrah" yang berarti surat. Secara harfiah, fawâtih as-suwar merujuk pada "pembuka surat-surat." Dalam pengertian bahasa, *fawâtih al-suwar* berarti juga sebagai pembuka dari surat-surat. Ketika sebuah surat dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah, huruf-huruf ini biasanya dikenal sebagai ahurf muqattha'ah atau huruf yang terpisah. Ini karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri dan tidak membentuk kalimat. Para ahli tafsir juga menjelaskan bahwa bagian awal surat-surat dalam Al-Qur'an memiliki ciri dan kategori yang spesifik (Anwar, 2015). Dalam konteks Al-Qur'an, *fawâtih al-suwar* sering kali disebut sebagai awâil al-suwar, yang berarti bagian awal dari surat-surat (As-Suyuti, 2018).

Menurut arti kata, fawâtih as-suwar dalam istilah merujuk pada kajian huruf, kata, atau kalimat yang terdapat di awal surah-surah dalam Al-Qur'an. Pandangan ini dapat diartikan bahwa fawâtih as-suwar meliputi bagian pembuka dari setiap surah dalam Al-Qur'an, sebab letaknya ditemukan di bagian awal teks di setiap surah. Mengenai misteri dari huruf-huruf potong (*al-ahruf al-muqatta'ah*) di awal surah, para ulama tafsir telah membahasnya secara mendalam, masing-masing dengan pandangan yang berbeda. Salah satu ulama yang membahas hal ini adalah Imam Az-Zamakhshari dalam tafsir *al-Kasysyaf*, yang menyebutkan bahwa dari 29 surah yang diawali dengan huruf potong, terdapat 14 huruf yang digunakan. Jumlah ini mewakili setengah dari 29 huruf hijaiyah, seolah-olah memberi isyarat kepada siapa saja yang meragukan keaslian Al-Qur'an untuk mencoba

menyusun kalimat yang serupa dengan menggunakan sisa huruf-huruf tersebut. Huruf *alif* dan *lam* adalah huruf yang paling umum ditemukan dalam kalimat bahasa Arab. Subhi Soleh menyatakan bahwa *fawâtiḥ as-suwar* ini juga menjadi bukti bagi masyarakat Arab bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka pahami, serta merupakan peringatan yang tegas mengenai ketidakmampuan mereka untuk menandingi keindahan dan keagungan Al-Qur'an (Mugni & Munira, 2022).

Ibnu Abi al-Asba' mengungkapkan bahwa cara memulai surat memiliki maksud untuk memperkuat dan menghias metode penyampaian, baik melalui pujian maupun huruf-huruf. Pembukaan ini juga bertujuan untuk merangkum seluruh isi yang akan diungkapkan dalam kata-kata awal tersebut (Junaid, 2022).

Abu Bakar Shiddiq menyatakan, "Setiap kitab memiliki misteri, dan misteri Al-Qur'an ada pada bagian awal surat-suratnya." Ibnu Mas'ud juga berpendapat bahwa setiap huruf di awal surah mengandung pengetahuan yang tersembunyi dan rahasianya hanya diketahui oleh Allah SWT. Karena keterbatasan pengetahuan dan latar belakang para mufasir, banyak dari mereka yang hanya bisa menebak maknanya. Oleh karena itu, makna sejati dari ayat-ayat tersebut dikembalikan kepada Allah SWT (Anwar, 2015).

Para ulama banyak membahas masalah ini, dan di antara mereka ada yang berani menafsirkannya, meskipun huruf-huruf tersebut dianggap sebagai rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Adapun penafsiran dari para ulama mengenai hal ini adalah sebagai berikut: (Ash-Shiddieqy, 2019)

1. Az-Zamakhshari, dalam tafsirnya, menyebutkan beberapa pendapat mengenai huruf-huruf di awal surat. Pertama, huruf-huruf tersebut dianggap sebagai nama dari surat. Kedua, huruf-huruf itu merupakan sumpah dari Allah. Ketiga, huruf-huruf ini disampaikan di awal surat untuk menarik perhatian dan menyentuh pendengaran orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an.
2. As-Suyuthi menjelaskan bahwa huruf-huruf di awal surat merupakan sebuah rahasia (*sirr*) bahasa yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Ia menukil beberapa pendapat dari Ibnu Abbas yang menginterpretasikan huruf-huruf tersebut, antara lain: *Alif Lâḥ Mîm* bermakna "*Anâ Allahu a'lamu*" (Aku Allah yang lebih mengetahui), *Alif Lâḥ Mîm Ṣâd* bermakna "*Anna Allah a'lamu wa*

*Fawatih Al-Suwar : Kajian Tentang Makna-Makna Pada Pembukaan Surah dalam Al-Quran aṣḥilu*" (Aku Allah, Aku mengetahui dan menjelaskan segala perkara), serta *Alif Lâm Mîm Râ* bermakna "*Anâ Allah ara*" (Aku Allah, Aku melihat).

3. As-Suyuthi juga menjelaskan bahwa sebagian dari huruf-huruf tersebut adalah nama Allah, seperti *gâf*, *ṭasin*, *mîm*, dan *alif-lâm-mîm shâd*. Para ulama telah berusaha keras untuk mencari pengertian huruf-huruf ini dengan berbagai takwil, dan ada yang memaknainya seperti teka-teki. Contohnya, *alif*, *lâm*, *râ*, *ha*, *mîm*, dan *nûn* dianggap berasal dari kata Al-Rahmân.
4. Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa makna huruf-huruf *kaf*, *hâ*, *yâ*, *'ain*, dan *ṣad* adalah sebagai berikut: *kaf* berasal dari kata Karim yang berarti "Yang Mulia," *hâ* berasal dari Hadîn yang berarti "Memberi Petunjuk," *yâ* berasal dari Hakîm yang berarti "Yang Maha Bijaksana," *'ain* berasal dari *'Alim* yang berarti "Yang Maha Mengetahui," dan *ṣad* berasal dari *ṣadiq* yang berarti "Yang Maha Benar."
5. Al-Quwaibi mengungkapkan bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah peringatan bagi Nabi, yang mungkin pada saat itu sedang sangat sibuk. Allah kemudian mengirim Jibril untuk menarik perhatian terhadap apa yang telah disampaikan kepadanya.
6. As-Sayyid Rasyid Ridha tidak sepakat dengan pendapat Al-Quwaibi tersebut, karena ia berkeyakinan bahwa Nabi selalu dalam kondisi sadar dan selalu menunggu datangnya wahyu. Rasyid Ridha berargumen, berdasarkan pandangan Al-Razi, bahwa pemberitahuan ini sebenarnya ditujukan kepada kaum musyrik di Mekah dan para ahli kitab di Madinah. Penyebabnya adalah karena para kafir mengajak satu sama lain untuk tidak mendengarkan ketika Nabi membaca Al-Qur'an, seperti yang diuraikan dalam Surat Fushilat ayat 26.
7. Ulama salaf percaya bahwa fawâtih al-suwar telah ditetapkan sejak zaman awal, dan ini bertujuan untuk melengkapi segala hal yang dapat melemahkan manusia dalam usaha mereka untuk menciptakan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an.

## B. Pembagian fawatih Al-Suwar

Ragam Fawātīh as-suwar menurut para ulama salaf terdiri dari sepuluh jenis, yaitu: (1) memulai dengan sanjungan kepada-Nya, (2) memulai dengan huruf-huruf, (3) memulai dengan seruan, (4) memulai dengan pernyataan, (5) memulai dengan janji, (6) memulai dengan huruf yang bersyarat, (7) memulai dengan perintah, (8) memulai dengan pertanyaan, (9) memulai dengan permohonan, dan (10) memulai dengan penjelasan (Moh. Zahid, 2020).

Beberapa ahli agama telah meneliti cara pembukaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Salah satu karya yang menginvestigasi isu ini secara rinci adalah buku *Al-Khawatīr Al-Sawanih fī Asrar Al-Fawatih* yang ditulis oleh Ibnu Abi Al-Asyba'. Dalam buku ini, dia mengelompokkan berbagai tipe pembukaan surat dalam Al-Qur'an. Kategorisasi tersebut terdiri dari: pertama, pujian kepada Allah SWT yang berkaitan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya; kedua, pembukaan dengan huruf-huruf hijaiyah yang ada pada 29 surat; ketiga, pembukaan yang menggunakan kata seruan (*ahrūfun nidā*) yang muncul pada 23 surat; dan kelima, pembukaan dalam bentuk sumpah (*Al-Aqşam*) yang terdapat pada 15 surat.

Menurut Badruddin Muhammad Az-Zarkasy, Allah SWT telah menetapkan sepuluh jenis pembukaan untuk kitab-Nya, dan tidak ada satu pun surat dalam Al-Qur'an yang tidak termasuk dalam sepuluh jenis ini. Al-Qasthalani dan Abu Syamah, yang dikutip oleh As-Suyuti, menjelaskan sepuluh jenis pembukaan itu. Berikut adalah penjelasan yang diberikan oleh Al-Qasthalani tentang sepuluh jenis pembukaan tersebut (Junaid, 2022).

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftah bi al-itsana*). Pujian kepada Allah dibagi menjadi dua bentuk:
  - a. Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:
    - 1) Menggunakan lafal *hamdalah* (الحمد لله) yang terdapat dalam 5 surat, yaitu: Al-Fatihah, Al-An'ām, Al-Kahfi, Sabâ', dan Fâtir.
    - 2) Menggunakan lafal *tabâraka* (تبارك) yang terdapat dalam 2 surat, yaitu Al-Furqan dan Al-Mulk.

- b. Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (tanzih al-sifatin naqshin) dengan menggunakan lafal tasbih, yang terdapat dalam 7 surat, yaitu: Al-Isra', Al-A'la, Al-Hadîd, Al-Hasyr, Al-Saff, Al-Jum'ah, dan Al-Tagâbun.
2. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (Al-Ahruful Muqoto'ah). Pembukaan ini terdapat dalam 29 surat, menggunakan 14 huruf yang tidak diulang, yaitu: ط ص س ر ح ا ي ه ن م ل ك ق ع. Penggunaan huruf-huruf tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Qur'an disusun dalam 13 rangkaian, yang terdiri dari beberapa kelompok sebagai berikut:
  - a. Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat:
    - 1) Surat Al-Qalam yang dimulai dengan huruf "ن".
    - 2) Surat Shad yang dimulai dengan huruf "ص".
    - 3) Surat Qaf yang dimulai dengan huruf "ق".
  - b. Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat:
    - 1) Ha Mim (حم) terdapat dalam surat Al-Mu'min, Fushshilat, Asy Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, dan Al-Ahqaf.
    - 2) Ta Ha (طه) terdapat dalam surat Tha Ha.
    - 3) Ta Sin (طس) terdapat dalam surat An-Naml.
    - 4) Ya Sin (يس) terdapat dalam surat Ya Sin.
  - c. Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat:
    - 1) Alif Lam Mim (الم) terdapat dalam surat Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, dan As-Sajadah.
    - 2) Alif Lam Ra (الر) terdapat dalam surat Yunus, Hud, Ibrahim, Yusuf, dan Al-Hijr.
    - 3) Ta Sin Mim (طسم) terdapat dalam surat Al-Qasas dan Asy-Syu'ara.
  - d. Kelompok yang terdiri dari empat huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat:
    - 1) Alif Lam Mim Ra (المر) terdapat dalam QS Ar-Ra'd.

2) Alif Lam Mim Sad (المص) terdapat dalam QS Al-A'raf.

- e. Kelompok yang terdiri dari lima huruf, terdapat dalam 1 surat yakni Kaf Ha Ya 'Ayn Sad (كهيعص) terdapat dalam surat Maryam.

3. Pembukaan dengan panggilan (al-istiftah bin nidâ).

Allah membuka sejumlah surat dalam Al-Qur'an dengan panggilan (al-istiftah bin nidâ) yang terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, panggilan yang ditujukan kepada Rasulullah SAW, terdapat dalam 5 surat: Al-Ahzab (33), Al-Tahrim (66), Al-Talaq (65), Al-Muzzammil (73), dan Al-Muddatstsir (74). Kedua, panggilan yang ditujukan kepada umat, juga terdapat dalam 5 surat: An-Nisa' (4), Al-Ma'idah (5), Al-Hajj (22), Al-Hujurat (49), dan Al-Mumtahanah (60).

Panggilan kepada Rasulullah SAW bertujuan untuk menarik perhatian beliau secara khusus, yang akan menciptakan perhatian di kalangan umatnya. Di sisi lain, panggilan yang diarahkan kepada umat merupakan wujud kasih sayang Allah kepada mereka, serta berfungsi sebagai pengingat agar mereka menaruh perhatian pada perintah atau larangan yang disampaikan setelah panggilan tersebut, dan melaksanakannya atau menjauhinya dengan kesadaran penuh melalui pengendalian diri. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa panggilan Allah dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah sebagai penerima wahyu, tetapi juga kepada seluruh umat manusia, khususnya umat Islam, sebab Al-Qur'an berperan sebagai pedoman (hudan lil nas) bagi seluruh umat manusia.

4. Pembukaan dengan Khabariyah

Allah dalam beberapa surat membuka dengan jumlah khabariyah (pernyataan berita), baik yang ditujukan kepada Rasulullah maupun kepada umat. Pembukaan ini dapat dilihat dalam surat Al-Taubah (9), An-Nur (24), Az-Zumar (39), Muhammad (47), Al-Fath (48), Ar-Rahman (55), Al-Haqqah (69), Nuh (71), Al-Qadr (97), Al-Qari'ah (101), Al-Kawthar (108), Al-Anfal (8), An-Nahl (16), Al-Qamar (54), Al-Mu'minin (23), Al-Anbiya (21), Al-Mujadalah (58), Al-Ma'arij (70), Al-Qiyamah (75), Al-Balad (90), 'Abasa (80), dan At-Takatsur (102). Pernyataan berita dalam 23 surat ini merupakan pesan penting agar manusia menerima,

memahami, dan mengamalkannya dengan sikap positif, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun lainnya. (Aminullah, 2021)

5. Pembukaan dengan sumpah (al-istiftah bil qasam)

Allah mengedepankan *al-qasam* (sumpah-Nya) dalam beberapa surat, di mana Ia bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya sebagai *muqсам bih* (objek sumpah). Di awal surat As-Saffat (37), Allah bersumpah dengan malaikat yang berbaris saf-saf. Dalam dua surat, Al-Buruj (85) dan At-Tariq (86), Ia bersumpah dengan langit (*As-Sama'*). Dalam surat An-Najm (53), Allah bersumpah dengan bintang. Selain itu, ditemukan sumpah-Nya dengan menyebut "fajar" yang menandai dimulainya waktu siang, matahari yang bersinar di siang hari, "malam" sebagai tanda gelap, "duha" di pagi hari, dan "asar" di waktu sore. Dengan demikian, jelas bahwa Allah bersumpah dengan sejumlah waktu.

Dalam dua surat, Allah bersumpah dengan angin (*al-hawâ*), yang merupakan unsur alam yang sangat penting, yaitu dalam surat Al-Zariyat (51) dan Al-Mursalat (77). Selain itu, Allah juga bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya, seperti yang terlihat dalam surat Ath-Thur (52), At-Tin (95), An-Nazi'at (79), dan Al-Adiyat (100).

6. Pembukaan dengan syarat (al-istifat bis syarat)

Allah SWT menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat, yang dicantumkan di bagian pertama surat-surat tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian tersebut adalah hal yang pasti akan terjadi, bukan yang mungkin atau mustahil. Contohnya terdapat dalam 7 surat, yakni Al-Takwir (81), Al-Infitâr (82), Al-Insîqâq (84), Al-Waqi'ah (56), Al-Munafiqun (63), Al-Zalzalah (99), dan Al-Nasr (110). Semua surat tersebut dibuka dengan syarat "idzâ," yang berarti "apabila." Ungkapan syarat tersebut mencakup "Apabila terjadi hari kiamat" (Al-Waqi'ah), "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu" (Al-Munafiqun), "Apabila matahari digulung" (Al-Takwir), "Apabila langit terbelah" dan "Apabila bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat" (Al-Zalzalah), serta "Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan" (Al-Nasr). Semua pernyataan ini menunjukkan kejadian yang pasti akan terjadi dalam

kenyataan yang tidak dapat dihindari, dengan syarat "idzâ" digunakan untuk hal-hal yang pasti terjadi.

7. Pembukaan dengan perintah (al istiftah bil amr)

Allah membuka surah-surah tertentu dengan menekankan *al-amr* (perintah)-Nya yang ditujukan kepada Rasulullah dan umatnya, seperti yang terlihat dalam surah Al-Alaq (96), Al-Jinn (72), Al-Kafirun (109), Al-Falaq (113), dan An-Nas (114). Dalam surah-surah tersebut, Allah memulai firman-Nya dengan kata perintah "qul," yang artinya "katakanlah." Perintah "qul" dimaksudkan agar apa yang disebutkan setelah kata tersebut diterima, dijadikan sikap, dan diyakini, sehingga benar-benar menjadi keyakinan yang kukuh. Sebagai contoh, ketika kita menerima firman-Nya "qul huwallahu ahad" (katakanlah Dia itu Allah Maha Esa), berarti kita diperintahkan oleh Allah untuk menerima, berkata, bersikap, dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa.

8. Pembukaan dengan pertanyaan (al istiftah bil istifham).

Allah menyampaikan *istifham* (pertanyaan) di permulaan beberapa surah, yaitu dalam surah An-Naba' (78), Al-Ghashiyah (88), Al-Inshirah (94), Al-Fil (105), dan Al-Ma'un (107). Pertanyaan-pertanyaan Allah tersebut tidak menunjukkan bahwa Allah SWT tidak mengetahui masalah di balik pertanyaan, melainkan sebagai metode atau jembatan untuk menjelaskan lebih jauh apa yang hendak dipaparkan-Nya. Dengan demikian, siapa pun yang menjadi mitra bicara Allah dapat memahami dan mengerti dengan jelas maksud yang disampaikan.

Bentuk pertanyaan dalam konteks ini terdiri dari dua macam:

- a. Pertanyaan positif, yaitu pertanyaan yang menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini terdapat dalam surat-surat Al-Naba' (78), Al-Ghashiyah (88), dan Al-Ma'un (107).
- b. Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan yang menggunakan kalimat negatif. Pertanyaan dalam bentuk ini hanya terdapat dalam dua surat, yaitu Al-Inshirah (94) dan Al-Fil (105).

9. Pembukaan dengan doa/vonis (Al Istiftah bid du'a).

Allah SWT memvonis celaka kepada pihak-pihak yang seharusnya celaka di permulaan beberapa surah, seperti dalam surah Al-Mutaffifin (83) dengan vonis "wailul lil mutaffifin" (celakalah bagi orang-orang yang curang); dalam surah Al-Humazah (104) dengan vonis "wailul likulli humazat al-lumazah" (celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela); serta dalam surah Al-Lahab (111) dengan vonis-Nya "tabbat yada abi lahabiw watab" (binasalah diri Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia). Vonis-vonis Allah tersebut disampaikan-Nya setimpal dengan keburukan dan kejahatan masing-masing yang disebutkan dalam surah-surah tersebut.

#### 10. Pembukaan dengan alasan (al istiftah bit ta"lil).

Allah dalam satu-satunya surat, yaitu surat Al-Quraisy (106), menyajikan penjelasan mengenai alasan (*at-ta'lil*). Dalam surat ini, alasan diutamakan sebelum hal-hal yang diperintahkan-Nya, seperti yang terlihat pada ayat ketiga. Dengan kata lain, Allah memberikan penjelasan mengenai alasan sebelum menyebutkan tindakan yang seharusnya diambil (*taqdim al-ta'lil 'an al-amri*). Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan perintah setelah menyampaikan alasannya terlebih dahulu, agar perintah tersebut benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan.

### C. Sikap Para Ulama terhadap Fawatih al Suwar

Kesepuluh pola fawatih al-suwar, yang merupakan pengantar surat berbentuk huruf-huruf muqaththa'ah, sering kali menjadi topik perdebatan di kalangan para ulama. Hal ini bisa dilihat dari berbagai diskusi yang mereka lakukan. Sepanjang waktu, ulama telah berupaya memahami dan menggali misteri yang terdapat dalam huruf-huruf yang terputus itu (Labib, 2021). Dari upaya tersebut, setidaknya muncul dua kelompok ulama dengan pandangan yang berbeda. Yaitu:

Para ulama Salaf Ṣāliḥ meyakini bahwa *fawātiḥ al-suwar* (huruf pengantar surah dalam Al-Qur'an) telah ditentukan secara ilahi sejak awal zaman. Keyakinan ini didasari oleh pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang sempurna dan tidak mungkin dapat ditiru oleh manusia, sehingga *fawātiḥ* tersebut memiliki arti yang memperkuat keterbatasan manusia dalam menghasilkan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an.

Karena alasan inilah, banyak ulama yang tidak berani menafsirkan huruf-huruf tersebut secara spesifik atau mengeluarkan pendapat yang tegas tentang maknanya. Mereka menganggap huruf-huruf tersebut sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyabih* (ayat-ayat yang maknanya tidak sepenuhnya jelas dan hanya Allah yang mengetahui tafsirannya secara pasti). Dengan demikian, mereka lebih memilih untuk menyerahkan pemahaman huruf-huruf ini kepada Allah, karena percaya bahwa makna sebenarnya hanya diketahui oleh-Nya.

Sejalan dengan pendapat ini, Ali bin Abi Thalib menyatakan, "Setiap Kitab memiliki inti yang perlu diketahui, dan inti dari Al-Qur'an adalah huruf-huruf hijaiyah." Pernyataan ini menegaskan bahwa huruf-huruf yang membuka surah dalam Al-Qur'an memiliki posisi khusus dan menyimpan makna yang mendalam.

Ulama Atsar juga merujuk pada ucapan Ibnu Mas'ud dan Khulafa ar-Rasyidin yang mengatakan, "Sesungguhnya huruf-huruf ini adalah pengetahuan yang tersembunyi, dan rahasianya terhalang, hanya Allah yang mengetahuinya." Pandangan ini memperkuat pengertian bahwa makna huruf-huruf pembuka surah ini adalah bagian dari ilmu Allah yang tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh manusia.

Ulama Atsar juga menukilkan dari Ibnu Mas'ud dan Khulafa ar-Rasyidin yang berkata, "Sesungguhnya huruf-huruf tersebut adalah ilmu yang tersembunyi, dan rahasianya terhalangi, yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya." Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa makna dari huruf-huruf pembuka surah ini termasuk dalam ilmu Allah yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh manusia.

Melihat pernyataan di atas bahwa *fawātiḥ al-suwar* (huruf-huruf pembuka surah) bersifat azali dan selalu diselubungi kerahasiaan, maka beberapa tafsiran mengenai huruf-huruf ini sering dibuat dalam konteks kebatinan atau esoterik. Ketika pendekatan kebatinan dilakukan, muncul penafsiran-penafsiran yang samar, yang pada akhirnya tidak memberikan manfaat yang jelas dan bahkan tidak berlandaskan dalil yang kuat. Salah satu bentuk penafsiran samar yang muncul adalah pendapat orang-orang yang mencoba menghitung huruf-huruf ini berdasarkan metode hisab atau perhitungan matematis terhadap jumlah ayat atau huruf dalam surah tersebut. Mereka kemudian mencoba mengambil makna dari perhitungan tersebut, misalnya untuk memperkirakan

berapa lama masa kejayaan umat Islam atau untuk menghubungkannya dengan keramat seseorang atau sekelompok orang tertentu. Tafsiran seperti ini cenderung spekulatif dan tidak memiliki dasar yang kuat, baik dari segi dalil Al-Qur'an maupun sunnah, sehingga tidak dianggap sebagai tafsiran yang valid oleh mayoritas ulama. Pandangan ini memperingatkan akan bahaya mengaitkan makna tersembunyi dengan hal-hal yang tidak memiliki landasan ilmiah, karena hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang salah dan tidak berdasar dalam memahami wahyu Allah (Acim, 2020).

Al-Suhaimi berpendapat bahwa mungkin saja bilangan huruf yang terdapat dalam *fawātiḥ al-suwar* (huruf-huruf pembuka surah) menunjukkan lamanya atau sejauh mana masa kejayaan umat Islam. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa beberapa ulama mencoba mengaitkan jumlah huruf-huruf tersebut dengan peristiwa-peristiwa historis atau masa depan umat Islam.

Demikian pula, al-Khuaibi meriwayatkan bahwa sebagian ulama besar pernah mengambil kesimpulan dari firman Allah "غُلِبَتِ الرُّومُ" (Ar-Rum: 2) bahwa Baitul Maqdis akan direbut oleh orang-orang Islam pada tahun 583 Masehi. Menariknya, prediksi ini terbukti benar ketika Baitul Maqdis berhasil direbut oleh umat Islam dalam sejarah. Pendekatan seperti ini mencerminkan upaya sebagian ulama untuk membaca tanda-tanda sejarah atau masa depan dari teks-teks Al-Qur'an, meskipun metode ini tidak diterima oleh semua kalangan ulama karena dianggap spekulatif dan tidak selalu berlandaskan pada penafsiran yang sahih. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa meskipun beberapa tafsiran berdasarkan hitungan ayat atau huruf terkadang menghasilkan ramalan yang tepat, ulama secara umum lebih berhati-hati dalam menggunakan metode ini, karena keterkaitannya dengan perkara gaib dan spekulasi yang tidak selalu dapat diverifikasi dengan jelas.

Memperhatikan penafsiran yang dilakukan oleh para ahli tasawuf dengan pendekatan bathiniyah (kebatinan), dapat disimpulkan bahwa tafsiran tersebut tidak dapat dijadikan pijakan yang kuat dalam menjelaskan makna *fawātiḥ al-suwar*. Hal ini dikarenakan penafsiran kebatinan cenderung lahir dari perasaan halus dan pengalaman spiritual individu yang sering kali diselimuti oleh kerahasiaan dan simbolisme yang sulit dipahami secara logis. Metode penafsiran seperti ini tidak memberikan landasan yang kokoh atau metodologi yang jelas tentang tata cara penafsiran yang dapat diterima secara luas. Oleh

karena itu, tafsiran tersebut dianggap tidak memadai sebagai acuan ilmiah atau akademik dalam menafsirkan *fawātiḥ al-suwar*. Ketidadaan konsep metodologi yang terstruktur dan bisa diikuti secara konsisten menjadikan tafsiran kebatinan ini lebih subjektif, dan sering kali tidak relevan untuk digunakan dalam kerangka penafsiran Al-Qur'an yang lebih formal dan ilmiah. Ulama tafsir yang berpegang pada pendekatan rasional dan tekstual lebih cenderung untuk tidak mendalami tafsiran bathiniyah, karena khawatir tafsiran tersebut bisa menyesatkan atau tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah (Acim, 2015).

Dalam suasana kekaburan mengenai *fawātiḥ al-suwar*, sebagian ulama berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan potongan huruf yang mengandung nama-nama Allah. Ibnu Abbas, misalnya, menafsirkan huruf "Kaf-Ha-Ya-'Ain-Ṣad" sebagai singkatan dari sifat-sifat Allah seperti karim, hakim, dan alīm. Riwayat lain menyebutkan tafsiran berbeda, seperti "Alif-Lam-Ra" yang bermakna "Aku adalah Allah yang menjelaskan sesuatu." Beberapa penafsir juga mengaitkan huruf-huruf ini dengan peristiwa tertentu, seperti Ṭūsina dan Nabi Musa.

Menurut al-Hubbi, huruf-huruf di awal surat seperti *alif-lam-mim* merupakan bentuk peringatan yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Allah, yang mengetahui kesibukan Nabi sebagai manusia, menyampaikan firman-Nya melalui suara Jibril agar Nabi lebih memperhatikan wahyu tersebut. Sementara itu, Sayyid Rasyid Riḍā dalam kitab *al-Manār* menyatakan bahwa huruf-huruf ini merupakan peringatan yang ditujukan terutama pada ruh dan watak kejiwaan Nabi, tanpa mengkhususkan siapa yang menjadi sasarannya. Ulama lain menafsirkan bahwa peringatan tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin di Mekkah dan ahli kitab di Madinah, untuk mengingatkan mereka akan keistimewaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi.

#### **D. Urgensi dan Hikmah**

Menurut beberapa ahli tafsir, bentuk *fawatih al-suwar* ini berfungsi untuk menunjukkan kepada masyarakat Arab tentang keterbatasan intelektual mereka. Walaupun Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf yang mereka ketahui, disajikan dalam susunan yang terbentuk dari berbagai huruf, bahkan ada yang hanya berupa satu huruf, mereka tetap tidak mampu menghasilkan kitab yang setara dengan Al-Qur'an. Pandangan

lain mengenai fawatih al-suwar adalah bahwa ini bisa digunakan sebagai peringatan sebelum menjelaskan isi Al-Qur'an, dalam arti menarik perhatian pendengar, karena setelah huruf-huruf tersebut, Allah Swt. biasanya menjelaskan tentang Kitab dan kenabian. Ini berbeda jauh dengan ungkapan peringatan yang umumnya digunakan dalam bahasa Arab (Al-Suyuthi & Jalaluddin, 2008).

Tentang siapa yang diperingatkan oleh Allah Swt., beberapa ulama seperti Al-Khuwaibi berpendapat bahwa Nabi Muhammad mendapatkan peringatan untuk meluangkan waktu dari kesibukan dunianya dan mendengarkan wahyu yang disampaikan oleh Jibril. Rasyid Ridha memberikan penjelasan bahwa peringatan tersebut ditujukan kepada orang-orang musyrik di Mekah saat mereka menyarankan agar tidak memperhatikan bacaan Al-Qur'an ketika Nabi membacaknya. Ketika mereka mendengar huruf-huruf muqaththa'ah, mereka merasa bingung dan tertarik untuk mendengarkan bacaan Nabi, dan ini juga dapat berlaku bagi Ahli Kitab di Madinah.

Fungsi lain dari fawatih al-suwar adalah untuk mempercantik dan menyempurnakan cara penyampaiannya, menggunakan pujian melalui huruf-huruf. Selain itu, fawatih al-suwar dianggap merangkum semua isi yang akan disampaikan melalui kata-kata pengantar. Dalam konteks ini, surat al-Fatihah bisa dijadikan contoh dari sebuah pembuka yang meringkas seluruh pesan dari ayat dan surat yang ada dalam Al-Qur'an (Zaini & Hasnah, 2010).

Pernyataan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum bagi umat Islam memiliki keistimewaan baik dalam arti maupun dalam bahasanya, bukanlah suatu pernyataan yang sembarangan. Allah Swt. telah beberapa kali menegaskan tentang keistimewaan Al-Qur'an. Salah satu keistimewaan yang terungkap adalah melalui pembahasan mengenai fawatih al-suwar yang juga dikenal dalam Al-Qur'an sebagai awa'ilu al-suwar, alahruf al-muqaththa'ah, atau istilah yang diberikan oleh para akademisi Barat sebagai huruf-huruf misterius.

Tanpa mengabaikan bentuk lainnya, perhatian lebih diberikan oleh ulama kepada huruf muqatta'ah sebagai pembuka surat-surat dalam Al-Qur'an, yang seringkali menimbulkan kontroversi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika huruf-huruf ini sering dicategorikan sebagai ayat-ayat mutasyabihat, di mana hanya Allah Swt. yang

mengetahui maknanya, meskipun ada juga pihak yang berpendapat bahwa menta'wilkannya dengan pemahaman yang mendalam diperbolehkan (As-Suyuti, 2018).

Penting untuk dipahami bahwa ketika membahas *fawatih al-suwar* yang berupa huruf-huruf mistis dalam Al-Qur'an, setiap individu akan berupaya untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menciptakan ruang pemikiran yang bervariasi dan bersifat berkesinambungan karena pencarian makna yang tidak kaku. Perbedaan pemahaman ini muncul dari cara pandang masing-masing orang terhadap suatu pengalaman sensorik. Inilah kemungkinan mengapa ada rahasia tertentu mengenai kebenaran sejati yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang hanya dapat dipahami oleh Allah Swt. secara mutlak.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *fawâtiḥ al-suwar* memiliki signifikansi mendalam dalam studi Al-Qur'an sebagai unsur pembuka surah yang unik dan kompleks. Elemen ini tidak hanya menarik perhatian pendengar tetapi juga mengandung makna simbolis yang dapat menggambarkan pesan utama surah. Secara umum, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai makna huruf-huruf ini, baik sebagai rahasia ilahi yang tidak terjangkau oleh manusia maupun sebagai kode simbolis yang dapat ditafsirkan dengan pendekatan linguistik dan teologis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *fawâtiḥ al-suwar* memainkan peran sentral dalam memperkaya dimensi tafsir Al-Qur'an, menjadikannya relevan di tengah tantangan kontemporer umat Islam. Demi memperluas pemahaman tentang *fawâtiḥ al-suwar*, disarankan untuk mengembangkan kajian multidisiplin yang mengintegrasikan pendekatan linguistik, teologis, dan sejarah. Hal ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara perspektif klasik dan kontemporer, sekaligus memperkuat kontribusi Al-Qur'an sebagai sumber rujukan dalam menjawab problematika umat. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan menggali hubungan antara *fawâtiḥ al-suwar* dengan relevansi praktisnya dalam kehidupan modern, sehingga dapat memberikan panduan spiritual dan sosial yang lebih aplikatif.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Acim, S. A. (2015). *Ulumul Quran (Mukaddimah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. IAIN Mataram.
- Acim, S. A. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. Al-Haramain Lombok.
- Affani, S. (2018). *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*.
- Al-Qatthan, S. M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*.
- Al-Suyuthi, & Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Aminullah. (2021). *Ulumul Quran*. UPT Perpustakaan UIN Alauddin.
- Anwar, R. (2015). *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits Teori dan metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- As-Suyuṭi. (2018). *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur"ân*. Risalah.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2019). *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Rizki putra.
- Junaid, J. Bin. (2022). Fawatih Al-Suwar dalam Al-Qur'an. *AL-Wajid*, 3(2), 3–9.
- Kefi, K. M. U. (2023). SCIENTIFIC APPROACH TO STUDY OF AL-QURAN MATHEMATICS. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(2), 143–155. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art14>
- Labib, H. A. (2021). Kajian Ayat Fawatih al-Suwar dalam Alquran. *An-Nuur*, 11(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>
- Moh. Zahid. (2020). *Ragam Fawatih As-Suwar: Inventarisasi Ulama Salaf dan Perspektif Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugni, A., & Munira. (2022). Fawatih Suwar Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an. *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 18–35.
- Nugraha, A. D. (2024). ANALISIS PENAFSIRAN AL-AHRUF AL- MUQATHA ' AH DALAM AL-QUR ' AN PERSPEKTIF TAFSIR TURJUMAN AL-MUSTAFID. 5(1), 63–70. <https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.114>
- Shofaussamawati. (2015). Konsep Fawatih al-Suwar Imam al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi. *Hermeneutik*, 9(2), 265.
- Yunus, A. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FAWATIH AL-SUWAR Ahmad Yunus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dpk STAI Az-Ziyadah Email: XXI(2), 240–253.
- Zaini, H., & Hasnah, R. (2010). *Ulum al-Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.